

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL
(Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan
Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Rizky Adrianto
0810213077**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL
(Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan
Bangsal, Kabupaten Mojokerto)**

Yang disusun oleh :

Nama : Rizky Adrianto
NIM : 0810213077
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Januari 2013

Malang, 28 Januari 2013

Dosen Pembimbing,

Drs. Mochamad Affandi, SU.

NIP. 19500420 198002 1 001

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KECIL
(Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten
Mojokerto)
Rizky Adrianto
Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang
Email : kuliahrizkyadrianto@yahoo.co.id**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten Mojokerto, dimana industri kecil tersebut masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, fokus penelitian ini lebih dititikberatkan pada bidang sumber daya manusia, yaitu tentang pengaruh bahan baku, nilai produksi dan modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Mojokerto. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel bebas yang meliputi nilai produksi (X_1) dan bahan baku (X_3) mempengaruhi variabel terikatnya, yaitu jumlah tenaga kerja (Y). Akan tetapi variabel modal kerja (X_2) tidak mempengaruhi jumlah tenaga kerjanya.

Kata Kunci : Nilai Produksi, Modal Kerja, Bahan Baku

A. LATAR BELAKANG

Salah satu cara memperlancar proses pembangunan di sebuah negara adalah dengan cara menempuh strategi industrialisasi. Industrialisasi dianggap sebagai salah satu jalan pintas untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kemakmuran suatu negara. Negara yang sedang berkembang memerlukan industrialisasi agar negara tersebut bisa tumbuh dan berkembang secara cepat. Sebab dalam proses industrialisasi itu akan disertai dengan percepatan kemajuan teknologi, proses pelatihan sumberdaya manusia yang kemudian mampu meningkatkan produktivitas.

Pada sisi yang lain, masalah tenaga kerja menyangkut banyak aspek dan sifatnya menyeluruh, yang merupakan masalah nasional dan mempunyai implikasi atas kebijakan yang akan diambil. Penduduk Indonesia jumlahnya cukup besar sedang tingkat hidupnya masih relatif rendah, di pihak lain kekayaan sumber daya yang dimiliki Indonesia menunjukkan potensi yang menjanjikan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat Indonesia.

Tabel 1: Data Jumlah Penduduk Indonesia tahun 1980-2010

1980	1990	1995	2000	2005	2010
119,208,229	147,490,298	179,378,946	194,754,808	206,264,595	237,641,326

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 2012

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 237.641.326 jiwa. Jika dibandingkan dengan sensus penduduk terdahulu maka dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk hasil sensus dari tahun 1980 sampai tahun 2010.

Dengan jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar tersebut dapat mencerminkan dua hal, yaitu jumlah penduduk yang besar menggambarkan kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan dan papan masyarakat yang besar sedangkan pada sisi yang lain jumlah penduduk yang besar mencerminkan

potensi yang dapat dikerahkan untuk mengolah sumber daya atau potensi ekonomi pada suatu wilayah tertentu.

Hal tersebut dapat juga digunakan untuk menggambarkan sejauh mana peranan atau partisipasi tenaga kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan yang layak, hal tersebut juga merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi yang sedang dilaksanakan. Apabila dikaitkan dengan perkembangan industri kecil maka terdapat peluang yang besar dalam rangka untuk penyerapan tenaga kerja. Dengan semakin meningkatnya peran sektor industri kecil maka upaya untuk peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat terwujud.

Industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal merupakan salah satu industri kecil yang terdapat di Kabupaten Mojokerto, di mana usaha tersebut merupakan usaha turun-temurun dan hanya terdapat di wilayah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto merupakan sentra dari industri tersebut. Pada awalnya Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto terkenal sebagai sentra industri penghasil krecek rambak sapi.

Dengan semakin berkembangnya usaha tersebut maka menjadikan Kecamatan Bangsal tepatnya di Kelurahan Bangsal, merupakan sentra industri rambak terbesar di Kabupaten Mojokerto. Industri kerupuk rambak ini hasil produksinya selain untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Mojokerto, juga sampai di luar wilayah Mojokerto bahkan sampai keluar Pulau Jawa.

Aktivitas produksi yang dilakukan industri kecil kerupuk selama ini mengalami permasalahan yaitu kecenderungan para pengusaha melakukan kegiatan produksi setelah mendapat order atau pesanan, karena pengusaha tidak mau merugi seandainya produk yang dihasilkan tidak ada yang membeli. Kondisi tersebut diperparah oleh kesulitan para pemilik untuk mendapatkan bahan baku yang diperoleh di sekitar Kabupaten Mojokerto dan Sidoarjo. Selain itu tenaga kerja yang tersedia juga belum mencukupi untuk aktivitas produksi yang dilakukan karena terbatasnya modal untuk membayar tenaga kerja.

Tabel 2: **Data Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja menurut Sub sektor Industri Kabupaten Mojokerto Tahun 2011**

SEKTOR INDUSTRI	PERUSAHAAN MIKRO, KECIL & MENENGAH	
	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja
Makanan, minuman, & Tembakau	552	855
Tekstil, pakaian jadi, kulit & alas kaki	343	856
Kayu rotan, bambu & perabot rumah tangga	262	415
Kertas, barang dari kertas, percetakan & penerbitan	113	134
Pupuk, kimia, barang dari karet plastik	35	148
Logam dasar	60	114
Alat Angkutan, mesin & peralatannya	677	1314
Industri Pengolahan lainnya	73	132
Jumlah	2787	5248

Sumber: Kabupaten Mojokerto 2012

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya analisis untuk mengetahui seberapa besar peranan industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja, khususnya di Kabupaten Mojokerto dengan judul ” **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)**”.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah bahan baku, nilai produksi dan modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil?

2. Dari ketiga variabel yang meliputi bahan baku, nilai produksi dan modal kerja manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil?

B. KAJIAN PUSTAKA

Industri Kecil

Berbagai industri kecil banyak sekali berkembang di Indonesia, karena sektor ini dirasa dapat menjadi tulang perekonomian masyarakat. Perannya juga semakin dioptimalkan oleh pemerintah karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Pengertian Industri Kecil

Menurut Marbun (1996:2) industri kecil yaitu: “Merupakan perusahaan yang belum dikelola secara atau lewat manajemen modern dengan tenaga-tenaga profesional”. Stoner, Freeman dan Gilbert (1998:157) menyatakan bahwa: “Industri kecil adalah bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh orang setempat atau secara lokal, seing kali dengan jumlah karyawan yang amat sedikit dan bekerja di satu lokasi”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa industri kecil merupakan serangkaian kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu badan usaha dengan menggunakan sistem pengelolaan yang masih sederhana.

Bentuk dan Jenis Usaha Kecil

Berbagai usaha kecil yang terdapat di Indonesia dapat digolongkan menurut bentuk-bentuk, jenis serta kegiatan yang dilakukannya. Menurut Subanar (1998: 3) hakikatnya usaha kecil yang ada secara umum dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) golongan khusus yang meliputi:

- a. Industri Kecil
Misalnya: Industri kerajinan rakyat, industri cor logam, konveksi dan berbagai industri lainnya.
- b. Perusahaan Berskala Kecil
Misalnya: Penyalur, toko kerajinan, koperasi, wasserba, restoran, toko bunga, jasa profesi dan lainnya.
- c. Sektor Informal
Misalnya: Agen barang bekas, kios kaki lima, dan lainnya.
Sedangkan jenis industri kecil dapat dikategorikan berdasarkan produk atau jasa yang dihasilkan maupun aktivitas yang dilakukan oleh suatu usaha kecil, berbagai ragam dan jenis usaha kecil yang dikenal meliputi:
 - a. Usaha Perdagangan
Keagenan: agen koran dan majalah, sepatu, pakaian dan lain-lain. Pengecer: minyak, kebutuhan sehari-hari, buah-buahan, dan lain-lain. Ekspor/ Impor: berbagai produk lokal atau internasional. Sektor Informal: pengumpulan barang bekas, kaki lima dan lain-lain.
 - b. Usaha Pertanian
Pertanian pangan maupun perkebunan: bibit dan peralatan pertanian, buah-buahan, dan lain-lain. Perikanan darat/ laut: tambak udang, pembuatan krupuk ikan dan produk lain yang berasal dari perikanan darat maupun laut. Peternakan dan usaha lain yang termasuk lingkup pengawasan Departemen Pertanian: produsen telur ayam, susu sapi dan lain-lain produksi hasil peternakan.
 - c. Usaha Industri
Industri logam/ kimia: pengrajin logam, perajin kulit, keramik, fiberglass, marmer dan lain-lain. Pertambangan: bahan galian, serta aneka industri kecil pengrajin perhiasan, batu-batuan dan lain-lain. Konveksi: produsen garment, batik dan lain-lain.
 - d. Usaha jasa
Konsultan: konsultan hukum, pajak, manajemen, dan lain-lain. Perencana: perencana teknis, perencana sistem, dan lain-lain. Perbengkelan: bengkel mobil, elektronik, jam dan lain-lain. Transportasi: travel, taxi, angkutan umum, dan lain-lain. Restoran: rumah makan, *coffee-shop*, *cafeteria*, dan lain-lain.
 - e. Usaha Jasa Konstruksi

Kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jemabatan, pengairan dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan teknis konstruksi bangunan.

Kriteria Usaha atau Industri Kecil

Persyaratan atau kriteria untuk dapat digolongkan dalam usaha kecil menurut Pasal 5 ayat 1 dan 2 UU No.9/1995 dalam Marbun (1996:2) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah)
- c. Milik Warga Negara Indonesia
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan badan usaha menengah atau badan usaha besar.
- e. Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang tidak berbadan hukum, termasuk koperasi.

Hambatan Dalam Pengelolaan Usaha Kecil

Berbagai kendala yang menyebabkan kelemahan serta hambatan bagi pengelolaan suatu usaha kecil di antaranya masih menyangkut faktor intern dari usaha kecil itu sendiri serta beberapa faktor ekstern, menurut Subanar (1998:8) hambatan tersebut antara lain:

1. Umumnya pengelola *small-business* merasa tidak memerlukan ataupun tidak pernah melakukan studi kelayakan, penelitian pasar, analisis perputaran uang tunai/kas, serta berbagai penelitian lain yang diperlukan suatu aktivitas bisnis.
2. Tidak memiliki perencanaan sistem jangka panjang, sistem akuntansi yang memadai, anggaran kebutuhan modal, struktur organisasi dan pendelegasian wewenang, serta alat-alat kegiatan manajerial lainnya (perencanaan, pelaksanaan serta pengendalian usaha) yang umumnya diperlukan oleh suatu perusahaan bisnis yang *profit-oriented*.
3. Kekurangan informasi bisnis, hanya mengacu pada intuisi dan ambisi pengelola, lemah dalam promosi.
4. Kurangnya petunjuk pelaksanaan teknis operasional kegiatan dan pengawasan mutu hasil kerja dan produk, serta sering tidak konsisten dengan ketentuan *order*/pesanan, yang mengakibatkan klaim atau produk yang ditolak.
5. Tingginya *Labour Turn-Over* (PHK)
6. Terlalu banyak biaya-biaya yang di luar pengendalian serta utang yang tidak bermanfaat, juga tidak dipatuhinya ketentuan-ketentuan pembukuan standar.
7. Pembagian kerja tidak proporsional, sering terjadi pengelola memiliki pekerjaan yang melimpah atau karyawan yang bekerja di luar batas jam kerja standar.
8. Kesulitan modal kerja atau tidak mengetahui secara tepat berapa kebutuhan modal kerja, sebagai akibat tidak adanya perencanaan kas.
9. Persediaan yang terlalu banyak, khususnya jenis barang-barang yang salah (kurang laku).
10. Lain-lain yang menyangkut *mist-manajemen* dan ketidakpedulian pengelola terhadap prinsip-prinsip manajerial.
11. Risiko dan utang-utang kepada pihak ketiga ditanggung oleh kekayaan pribadi pemilik.
12. Perkembangan usaha tergantung pada pengusaha yang setiap waktu dapat berhalangan karena sakit atau meninggal.
13. Sumber modal terbatas pada kemampuan pemilik.
14. Perencanaan dan program pengendalian tidak ada atau belum pernah merumuskannya.

Penggolongan Industri Kecil

Agar didapatkan suatu keseragaman dalam penggolongan serta kriteria yang digunakan untuk industri kecil dan kerajinan rakyat dengan industri sedang atau besar, maka dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 133/M/2001 yang berisi tentang fungsi dan tugas pokok industri kecil.

Industri kecil sering disebut industri formal atau industri pedesaan, akan tetapi berdasarkan pengelompokan industri nasional keduanya tercantum dalam kelompok industri kecil. Kebijakan pengelompokan industri kecil nasional membedakan kelompok industri menjadi:

- a. Kelompok industri dasar yang terdiri dari:
 1. Industri mesin dan logam dasar
 2. Industri kimia dasar
- b. Kelompok industri hilir, yaitu:
 1. Aneka industri
 2. Kelompok industri kecil atau kerajinan
 Selaras dengan arah pemasaran hasil produksinya dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu meliputi:
 1. Industri kecil yang menghasilkan produk-produk (komponen-komponen) bagi industri menengah dan besar, misalnya komponen elektronik, suku cadang kendaraan bermotor dan lain-lain.
 2. Industri kecil yang menghasilkan barang pemenuhan kebutuhan pasar yang hasil akhir atau produknya dapat langsung dijual kepada konsumen, seperti perabot rumah, kompor dan lain-lain.
 3. Industri kecil yang menghasilkan produk jenis kerajinan tangan, misalnya ukiran-ukiran, barang-barang anyaman, dan lain-lain.
 4. Industri kecil yang memberikan jasa dan membuat untuk pasaran terbatas, industri ini meliputi reparasi sepeda motor, industri pembuatan tahu, dan lain-lain.
 Selain kriteria fisik perbedaan antara industri besar, sedang dan kecil dapat dibedakan berdasarkan jumlah karyawannya, yaitu sebagai berikut:
 1. Industri Kerajinan : 1 – 4 karyawan
 2. Industri Kecil : 5 – 19 karyawan
 3. Industri Sedang : 20 – 99 karyawan
 4. Industri Besar : 100 karyawan

Pentingnya Pengembangan Industri

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat yang telah dikemukakan oleh Assauri (1998:187) yang menyatakan bahwa “Harapan bahwa pertumbuhan yang pesat dari sektor industri modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas, ternyata masih ada rentang perjalanan yang panjang”. Bertitik tolak dari kenyataan inilah maka esistensi industri kecil telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan ketenagakerjaan di negara-negara berkembang termasuk juga di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa industri kecil cukup penting dalam perekonomian nasional terutama yaitu dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan-pembiayaan yang relatif murah. Industri kecil juga turut mengambil peranan dalam peningkatan tabungan domestik. Oleh sebab itu industri kecil cenderung memperoleh modal dari dari tabungan para pengusaha sendiri atau dari tabungan keluarga dan pinjaman. Pada sisi yang lain industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar atau sedang, hal tersebut dikarenakan industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar atau sedang.

Produksi

Dalam proses produksi, perusahaan mengubah faktor produksi atau *input* menjadi produk atau *output*. Faktor *input* dapat dibagi secara lebih terinci, misalnya tenaga kerja, bahan-bahan dan modal yang masing-masing dapat dibagi menjadi kategori yang lebih sempit. Faktor tenaga kerja dapat dibagi menjadi tenaga kerja terampil dan tenaga kerja yang tidak terampil, bahwa para wirausaha masuk di dalamnya. Modal meliputi berbagai bentuk seperti bangunan, alat-alat dan persediaan serta bahan-bahan yang digunakan.

Teori Produksi

Menurut Sukirno (2005:195) menyatakan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah *output* yang dihasilkan untuk setiap kombinasi *output* tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Di mana K merupakan jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari berbagai jenis

faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Adapun menurut Nopirin (2000:313) menyatakan bahwa: "Hubungan (teknis) antara penggunaan faktor produksi dengan produksi tersebut sering disebut dengan fungsi produksi". Sedangkan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f (P, T_k, T_n, B_b)$$

Fungsi ini secara teknis menjelaskan hubungan antara faktor produk yang digunakan (P, T_k, T_n, B_b) dengan produksi yang dihasilkan (Q). Dalam analisis disederhanakan yaitu dengan menganggap T_k, T_n dan B_b tetap supaya mudah dipahami pola hubungan penggunaan faktor produksi dengan jumlah produksi.

Dengan demikian persamaan kedua fungsi tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan, tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi yang menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

Persamaan di atas menghubungkan jumlah *output* dengan jumlah kedua jenis *input* yaitu modal dan tenaga kerja. Fungsi produksi memungkinkan faktor *input* saling dikombinasikan dengan berbagai perbandingan untuk menghasilkan jumlah *output* dengan berbagai cara. Misalnya roti dapat diproduksi secara padat karya dengan menggunakan banyak tenaga kerja, namun juga dapat dilakukan dengan cara padat modal dengan peralatan yang serba mesin. Persamaan fungsi di atas berlaku untuk penerapan teknologi tertentu karena dengan teknologi yang berkembang terus ke arah yang semakin canggih, maka fungsi produksi akan berubah. Perusahaan akan mendapatkan lebih banyak *output* dengan jumlah *input* tertentu.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam teori produksi, yang pertama yaitu mengenai pengertian satuan. Satuan di sini tidak boleh diartikan sama dengan satu, melainkan menggambarkan satu kuantitas tertentu yang banyak diartikan dengan istilah volume. Yang kedua, yaitu mengenai pembagian faktor produksi menjadi tenaga kerja dan modal saja. Faktor produksi memang banyak, tetapi dari yang banyak ini dapat disederhanakan menjadi dua dimana perilakunya berbeda. Dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi dianggap sebagai faktor produksi yang variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Sedangkan faktor modal dianggap sebagai faktor produksi yang tetap dalam artian bahwa jumlahnya tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi.

Fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah suatu persamaan, tabel atau grafik yang menunjukkan jumlah (maksimum) komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi input alternatif bila menggunakan teknik yang terbaik yang tersedia (Salvatore, 1996:147).

Suatu fungsi produksi pertanian yang sederhana diperoleh dengan menggunakan berbagai alternatif jumlah tenaga kerja per unit waktu untuk menggarap sebidang tanah tertentu yang tetap dan mencatat alternatif output yang dihasilkan per unit waktu. Produksi tenaga kerja rata-rata (*Average product of labour*= AP_L) didefinisikan sebagai produk total (TP) dibagi jumlah unit tenaga kerja yang digunakan. Produksi tenaga kerja marginal (*Marginal product of labour*= AP_L) ditentukan oleh perubahan produk total (TP) dibagi dengan jumlah unit tenaga kerja yang digunakan. Produksi tenaga kerja marginal (*marginal product of labour*= MP_L) ditentukan oleh perubahan produk total (TP) per unit perubahan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Teori produksi menurut Sukirno (2005:195) dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya kepada dua pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Teori produksi dengan satu faktor berubah.
2. Teori produksi dengan dua faktor berubah

Kedua teori tersebut secara berturut-turut dapat diterangkan dalam uraian sebagai berikut:

a. Teori produksi dengan satu faktor berubah

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

b. Teori produksi dengan dua faktor berubah

Dalam analisis yang akan dilakukan yaitu dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Kita misalkan yang dapat dirubah yaitu tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu.

Definisi & Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu proses yang menghasilkan barang atau jasa. Dalam proses produksi tersebut tentu saja diperlukan berbagai faktor produksi (*input*) dan barang atau jasa yang dihasilkan disebut produk (*output*). Kombinasi berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* yang dinyatakan dalam suatu hubungan disebut dengan fungsi produksi.

Menurut Miller dan Meiners (1993:249) secara umum istilah produksi diartikan yaitu: "Sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya manusia yang mengubah komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan mana atau kapan komoditi-komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu".

Menurut Sudarman (2000:124), fungsi produksi adalah: "Suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu set produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula". Sedangkan menurut Miller dan Meiners (1993:288), fungsi produksi yaitu: " Menunjukkan hubungan antara *input-input* dan *output*, hubungan ini secara teknis dianggap efisien, tapi secara ekonomis hubungan ini masih harus diuji".

Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi. Dengan kata lain fungsi produksi adalah fungsi yang menjelaskan hubungan antara tingkat kombinasi *input* (faktor produksi) dengan tingkat *output* (produk) yang dimungkinkan untuk diproduksi pada tingkat kombinasi *input* tersebut. Fungsi produksi menggambarkan seberapa jauh faktor produksi dapat saling mengganti untuk menghasilkan sejumlah tertentu *output*. Untuk menyederhanakan analisa digunakan anggapan bahwa satu faktor produksi selalu berubah (*variable*) sedang faktor produksi yang lain tidak berubah (*fixed*).

Menurut Sukirno (2005:193) fungsi produksi adalah "Hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan". Faktor-faktor produksi pada dasarnya dibedakan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahaan. Di dalam teori ekonomi di dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakangan dinyatakan (tanah, modal dan keahlian keusahawanan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian dalam menggambarkan hubungan antar faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang telah dicapai.

Menurut Sudarman (2002:240) dalam pasar faktor produksi, produsen bertindak sebagai pembeli sedangkan pemilik faktor produksi bertindak sebagai penjual. Perilaku produsen di dalam menggunakan faktor produksi akan menentukan bentuk kurva permintaan faktor produksi di pasar, mengingat bahwa permintaan produsen terhadap faktor produksi tergantung kepada "kemampuannya" di dalam menjual output, maka permintaan produsen terhadap faktor produksi sering disebut dengan permintaan turunan (*derived demand*).

Tenaga Kerja

Berbagai industri kecil banyak sekali berkembang di Indonesia, karena sektor ini dirasa dapat menjadi tulang perekonomian masyarakat. Perannya juga semakin dioptimalkan oleh pemerintah karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Dumairy (1996:74) tenaga kerja adalah: “Penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja”. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan negara yang lain. Batas kerja yang dianut di Indonesia ialah minimum 10 tahun, tanpa batas umum maksimum. Jadi setiap orang atau semua penduduk yang sudah berusia 10 tahun tergolong sebagai tenaga kerja.

Menurut Undang-Undang Tentang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 pasal 69 menyatakan bahwa: “Ketentuan sebagaimana dimaksud pada pasal 68 (pengusaha dilarang mempekerjakan anak) dapat dikecualikan bagi anak berumur antara 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan kesehatan fisik, mental dan sosial.

Mengenai waktu bekerja diatur pada pasal 77 yaitu:

- a. Setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja.
- b. Waktu kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 1. 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu, atau
 2. 8 (delapan) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk lima (5) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.
- c. Ketentuan waktu bekerja sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak berlaku bagi sektor pekerjaan tertentu.
- d. Ketentuan waktu bekerja pada sektor usaha atau pekerjaan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan keputusan Menteri.

Angkatan Kerja dan Pasar Kerja

Besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang dan jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja atau yang sedang berusaha mencari pekerjaan. Mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja atau pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*. Menurut Simanjuntak (1985:3) secara perumusan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Penyediaan Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Supply Tenaga Kerja}$$

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Yang Bekerja} + \text{Penganggur}$$

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah.

Konsep Ketenagakerjaan

Menurut Ananta (1990:124) konsep pengertian tenaga kerja adalah: “Bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa”. Perserikatan Bangsa-Bangsa menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Indonesia menggolongkan penduduk usia 10 tahun keatas sebagai tenaga kerja, dengan alasan terdapat banyak penduduk usia 10-14 dan 65 tahun ke atas yang bekerja.

Karena tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa, maka sering dihitung angka beban tanggungan untuk memperlihatkan rata-rata beberapa orang (tidak termasuk dirinya sendiri) yang harus ditanggung oleh seorang tenaga kerja. Bila menggunakan kriteria Perserikatan Bangsa-Bangsa, maka angka beban tanggungan itu dihitung dari perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak berusia 15-64 tahun dengan penduduk yang berusia 15-64 tahun. Angka beban tanggungan ini untuk Indonesia tahun 1985 adalah 74,698. Yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) harus menanggung sekitar 75 penduduk di luar usia produktif.

Penyerapan Tenaga Kerja & Elastisitas Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja yang memungkinkan dilaksanakannya bentuk aktifitas yang dinamakan bekerja tersebut.

Penciptaan kesempatan kerja adalah langkah yang tepat, mengingat penawaran tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja ini biasanya merupakan tenaga kerja tidak ahli, sehingga perlu kiranya perluasan investasi pada proyek-proyek padat karya, bukan pada perkembangan sektor kapitalis dengan ciri utama padat modal sebagai hasil dari pilihan strategi pembangunan yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga kemampuan tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal, yaitu:

- a. Terdapat perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja masing-masing sektor.
- b. Secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional.

Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan kesempatan kerja tersebut juga menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk penyerapan tenaga kerja. Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat digunakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor atau sub sektor, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{\Delta N / N}{\Delta Y / Y}$$

Untuk masing-masing sektor, dan untuk masing-masing sub-sektor adalah sebagai berikut:

$$E_i = \frac{\Delta N_i / N_i}{\Delta Y_i / Y_i}$$

Di mana:

$\Delta N / N$ = Laju pertumbuhan kesempatan kerja

$\Delta Y / Y$ = Laju pertumbuhan pendapatan nasional

Konsep elastisitas ini dapat digunakan memperkirakan pertambahan kesempatan kerja. Bila laju pertumbuhan kesempatan kerja dinyatakan dengan k dan laju pertumbuhan PDB dinyatakan dengan g , maka dapat diajukan rumus berikut:

$$k = E \times g$$

atau laju pertumbuhan kesempatan kerja k , sama dengan elastisitas kesempatan kerja E , dikalikan dengan laju pertumbuhan PDB.

Konsep elastisitas ini dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga untuk suatu periode tertentu. Atau untuk menyusun simulasi kebijaksanaan pembangunan untuk ketenagakerjaan yaitu dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan tiap sektor, maka dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menekankan analisisnya pada data-data numerik (berupa angka) yang diolah dengan metode statistik tertentu.

Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini lebih dititikberatkan pada bidang sumber daya manusia, yaitu tentang pengaruh bahan baku, nilai produksi dan modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (Studi Kasus Pada Industri krupuk rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto).

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data tersebut meliputi mengenai gambaran Kabupaten Mojokerto, kondisi sektor usaha industri krupuk rambak dan lain-lain yang dapat diperoleh di website resmi Pemerintahan Kabupaten Mojokerto Jawa Timur, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dan BPS Kabupaten Mojokerto.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang diperlukan peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Langkah ini berupa kegiatan mengumpulkan data-data sekunder dengan cara melihat atau menyalin catatan kertas kerja yang dianggap berhubungan dengan penelitian.

Variabel Penelitian

Untuk memperjelas terhadap masing-masing variabel yang diamati, maka pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Terikat:
Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu mengenai penyerapan tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja yang bekerja pada Industri krupuk rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal periode tertentu.
2. Variabel Bebas
 - a. Variabel nilai produksi (X_1)
Merupakan total keseluruhan dari nilai produksi yang dihasilkan Industri krupuk rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal pada periode tertentu.
 - b. Variabel modal kerja (X_2)
Merupakan jumlah modal yang digunakan atau ditanamkan pada sektor produksi Industri krupuk rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal pada periode tertentu.
 - c. Variabel bahan baku (X_3)
Adalah bahan baku Industri krupuk rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal pada periode tertentu.

Model Analisis

Metode regresi linier berganda, yang dapat diformulasikan suatu model persamaan fungsional sebagai berikut:

$$\ln Y = a + \ln b_1 X_1 + \ln b_2 X_2 + \ln b_3 X_3 + e$$

Dimana : Y = Penyerapan tenaga kerja
a = bilangan konstanta
 $b_1 \dots b_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel
 $\ln X_1$ = Nilai produksi
 $\ln X_2$ = Modal kerja
 $\ln X_3$ = bahan baku

$$e = \text{Error}$$

Uji Kenormalan

Dalam uji asumsi klasik, uji kenormalan bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi, variabel independen (X) maupun variabel dependennya (Y), atau keduanya sudah mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model yang dapat dikatakan baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal.

Uji normalitas tersebut dapat dilihat melalui grafik penyebaran titik-titik. deteksi normalitasnya sebagai berikut:

1. Jika data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data (titik-titik) jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis

- a. Uji F (signifikansi umum)

Uji F ini digunakan untuk menguji pengaruh variable bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 K}{(1 - R^2)n - k - 1}$$

Dimana:

F = F_{hitung} (yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel})

R² = Koefisien determinasi yang ditemukan

K = Jumlah variable bebas

n = Jumlah sampel

- b. Uji t (signifikansi parsial)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial atau per variabel.

Dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Di mana:

b = koefisien regresi

Sb = standart deviasi dari variabel bebas

Sedangkan pada uji t mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Jika -t tabel < t hitung < t tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
 2. Jika t hitung > t tabel atau t hitung < -t tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Uji R² (koefisien determinasi)

Yaitu pengujian yang berguna untuk mengukur besarnya sumbangan atau kontribusi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. R² ini mempunyai nilai 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai R² suatu regresi, yaitu semakin mendekati 1, maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

1. Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1
2. Mempunyai angka tolerance mendekati 1

b. Uji Autokorelasi

Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi underestimate, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran Durbin Watson. Secara umum nilai Durbin Watson yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik scatterplot.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kabupaten Mojokerto adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia beribukota Mojokerto. Secara administratif wilayah Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan, 304 desa. Luas wilayah secara keseluruhan Kabupaten Mojokerto adalah 692,15 km².

Keterangan umum Kecamatan dan Kelurahan Bangsal

Secara geografis Kecamatan Bangsal terletak di bagian tengah Kabupaten Mojokerto dengan luas wilayah sekitar 23,701 km². Batas-batas wilayah dari Kecamatan Bangsal tersebut adalah :

sebelah utara	: Kota Mojokerto dan Kec. Jetis
sebelah timur	: Kec. Mojosari
sebelah barat	: Kec. Puri
sebelah selatan	: Kec. Dlanggu dan Kec. Kutorejo

Secara pemerintahan Kecamatan Bangsal terbagi menjadi 17 kelurahan, antara lain : Bangsal, Pacing, Sumberwono, Kedunguneng, Peterongan, Puloniti, Tinggarbuntut, Mejoyo, Salem, Mojotamping, Ngrowo, Pakuwon, Gayam, Sidomulyo, Sumber Tebu, Ngastemi dan Kutoporong.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, penduduk Kecamatan Bangsal berjumlah 47.368 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 23.206 jiwa penduduk laki-laki dan 23.438 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan berdasarkan data dari kantor Kecamatan Bangsal, pada tahun 2010 jumlah penduduk warga Kelurahan Bangsal adalah 3.476 dengan luas wilayah 1,41 km².

Krupuk rambak Kulit Sapi

Kecamatan Bangsal di Mojokerto terkenal sebagai sentra industri penghasil Krupuk Rambak Sapi. Ketika melintas di jalan raya Bangsal, Anda akan menemui puluhan kios rambak yang dijual matang (siap makan) ataupun mentah.

Rambak adalah camilan atau kerupuk yang biasanya dihidangkan sebagai pelengkap bersama makanan utama. Rasanya gurih dan tekstur renyah kriuk-kriuk. Bahan kerupuk rambak terbuat dari kulit sapi.

Kulit sapi sebelum diproses, terdapat lemak yang menempel dalam kulit yang harus dipisahkan. Setelah kulit bersih dari lemak, baru diproses untuk pembuatan bahan kulit. Potongan kulit sapi tadi dipergunakan untuk bahan baku kerupuk rambak. Karena terbuat dari kulit sapi, rasa rambak gurih, renyah dan bergizi tinggi.

Tabel 3: **Kandungan Unsur Gizi Rambak Sapi**

Unzur Gizi	Kadar gizi
Protein (g)	83
Lemak (g)	41
Mineral (g)	1
Kalsium (mg)	5
Fosfor (mg)	10
Air (g)	12
Energi (kal)	268

Sumber : Indraswari, 1992

Industri kerupuk rambak di Kecamatan Bangsal merupakan salah satu perusahaan *home industry* di Kabupaten Mojokerto. Proses pembuatan rambak pun masih bersifat tradisional tetapi beberapa produsen sudah bersifat modern, selain itu industri kerajinan rambak merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4: **Produk Unggulan Kabupaten Mojokerto**

Nama produk	Lokasi sentra Industri
Telur Asin	Desa Modopuro
Industri Jamur	Kecamatan Pacet dan Gondang
Industri Kacang Mente	Kecamatan Ngoro
Mangga	Kecamatan Puri dan Dlanggu
Krupuk Rambak	Kecamatan Bangsal
Patung	Kecamatan Trowulan
Perak	Kecamatan Gedeg dan Kemlagi

Sumber: Disperindag Kabupaten Mojokerto,2012

Industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal mampu memproduksi berbagai jenis krupuk rambak, baik yang siap konsumsi maupun yang masih mentah. Dalam proses produksinya, pemilihan bahan baku adalah hal yang paling penting kemudian dilengkapi dengan ketelitian dan kesabaran dari pengrajin karena dalam proses penjemuran masih mengandalkan panas matahari sekitar 2 minggu agar krupuk benar-benar kering.

Tempat Memperoleh Bahan Baku dan Bahan Lainnya

Bahan baku yang digunakan di sini adalah kulit sapi, sebenarnya ada alternatif lain yaitu menggunakan kulit kerbau atau kulit kambing tetapi lebih susah diolah dan memerlukan waktu yang lebih lama. Apalagi bila mengolah kulit kambing, karena kulit kambing lebih tebal dan bulunya lebih banyak maka kulit sapi yang menjadi prioritas untuk bahan baku.

Bahan baku yang digunakan berasal dari berbagai tempat di dalam Mojokerto maupun luar daerah. Dan kebanyakan bahan – bahan baku kulit tersebut diperoleh dari daerah Sidoarjo. Dari daerah itu dapat dipesan sampai 4 kwintal kulit sapi yang masih basah dalam bentuk lembaran – lembaran besar.

Proses Pembuatan Krupuk Rambak

Untuk menghasilkan krupuk rambak yang berkualitas yang diperlukan sebuah proses panjang dan rumit. Adapun prosesnya sebagai berikut:

1. Pertama – tama kulit kerbau yang berupa lembaran besar dicuci sampai bersih.
2. Kulit kemudian dipotong – potong dengan ukuran 30 – 40 cm
3. Setelah itu kulit kerbau dibakar di atas api dengan tujuan untuk merontokan bulu-bulu hingga gosong, kemudian kulit dikerok dengan menggunakan pisau untuk membuang bulu-bulu yang ada pada permukaan kulit terluar.
4. Kulit kemudian direbus dalam drum dengan air sebanyak $\frac{3}{4}$ apabila kulitnya tipis bisa langsung 10 lembar (1 lembar + 30 x 40 cm).
5. Setelah direbus kulit – kulit tersebut dipisahkan antara yang sudah matang dan yang masih belum matang (kulit yang sudah matang yang lunak dan yang mentah direbus kembali).
6. Kulit yang sudah matang dicuci untuk menghilangkan daging – daging yang masih menempel pada kulit dan kemudian diangin- anginkan , setelah itu kulit diiris melintang dan ditata di atas anyaman bambu untuk dijemur.
7. Sebelum kering benar , irisan kulit diambil lagi untuk dipotong lagi sesuai ukurannya (ada yang besar dan kecil), diambil sebelum kering benar, karena untuk memudahkan dalam pemotongan berikutnya.
8. Selesai dipotong kulit dijemur lagi di atas gribig (anyaman bambu yang lebih rapat) apabila cuaca ramah waktu penjemuran + 5 hari, tetapi apabila cuaca mendung memerlukan waktu lebih lama.
9. Setelah lebih dari 5 hari kulit – kulit tersebut diberi bumbu dan untuk ukuran bumbunya seperti yang sudah dicantumkan pada penjelasan sebelumnya, bumbu – bumbu tersebut ditumbuk menjadi satu , kemudian diolah dengan kulit setengah kering yang sudah dipotong sesuai ukuran.
10. Rambak kemudian dijemur lagi sampai benar – benar kering.
11. Apabila telah kering benar, rambak diangkat dan setelah itu rambak digoreng dengan minyak $\frac{1}{2}$ panas menggunakan wajan besar
12. Krupuk rambak siap dipasarkan, atau dapat juga krupuk rambak digoreng dulu sampai benar – benar mengembang lalu baru dikemas dan kemudian dipasarkan.

Lamanya Waktu Pembuatan

Selain oleh bahan baku , krupuk rambak juga dimahalkan oleh prosesnya yang memakan waktu lama . Dalam pembuatan krupuk rambak keadaan cuaca sangat berpengaruh. Apabila sedang musim kemarau proses pembuatan krupuk rambak lebih cepat dibanding ketika sedang musim penghujan. Ketika cuaca cerah proses pembuatan dapat selesaikurang lebih 2 minggu. Sedangkan kalau musim hujan bisa berbulan-bulan, karena kulit-kulit tersebut harus sering dijemur.

Kualitas Krupuk Rambak

Krupuk rambak memiliki daya tahan yang kuat, apabila krupuk rambak itu masih mentah (belum digoreng) dan disimpan di dalam ruangan yang tertutup rapat maka daya tahannya mencapai + 2 bulan Dan apabila sudah digoreng dan ditutup dalam ruangan rapat daya tahannya mencapai + 2 minggu.

Hasil Analisa Statistik

Dari hasil estimasi yang menggunakan SPSS dengan metode regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\ln Y = -1.522 - 12.848 \ln X_1 + 0.243 \ln X_2 + 13.717 \ln X_3$$

Tabel 5: Hasil analisis regresi linier berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.522	.422		-3.610	.001		
	lnX1	12.848	2.010	13.462	6.391	.000	.000	2.091
	lnX2	.243	.250	.185	.973	.335	.059	1.061
	lnX3	13.717	2.031	14.177	6.752	.000	.000	2.077

a. Dependent Variable: lnY

Sumber: data diolah (lampiran)

Persamaan regresi dapat menjelaskan bagaimana bentuk pengaruh dari setiap variabel bebas pada variabel terikat. Interpretasi yang dapat dijelaskan dari model regresi yang terbentuk di atas yaitu :

1. Nilai konstanta sebesar -1.522 dan bertanda negatif menyatakan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas, maka besarnya pengaruh terhadap variabel lnY adalah sebesar -1.522 satuan.
2. Nilai koefisien variabel lnX1 sebesar 12.848 dan bertanda positif menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan nilai lnX1 maka akan meningkatkan nilai lnY sebesar 12.848 satuan.
3. Nilai koefisien variabel lnX2 sebesar 0.243 dan bertanda positif menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan nilai lnX2 maka akan meningkatkan nilai lnY sebesar 0.243 satuan.
4. Nilai koefisien variabel lnX3 sebesar 13.717 dan bertanda positif menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan nilai lnX3 maka akan meningkatkan nilai lnY sebesar 13.717 satuan.

Uji Kenormalan

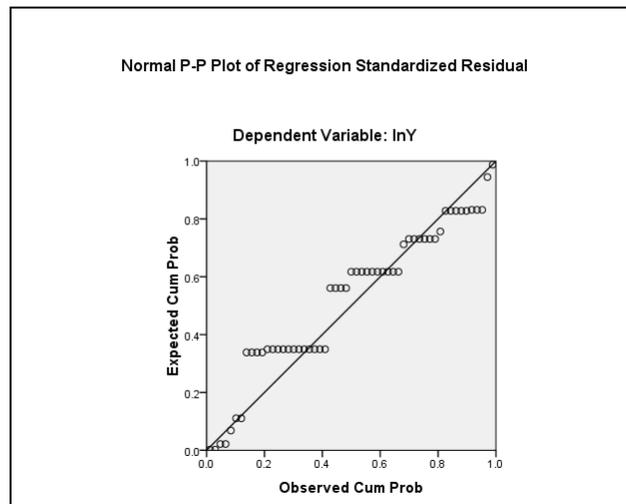
Uji normalitas adalah sebuah uji untuk melihat apakah variabel yang diteliti dengan alat model dari persamaan regresi yang terbentuk mengikuti sebaran normal atau tidak. Pada dasarnya, uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebuah pengujian untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti tidak mengikuti sebaran apapun atau nonparametrik. Hipotesis yang berlaku untuk uji ini yaitu

H0: Mengikuti sebaran normal

H1: Tidak mengikuti sebaran normal

Pada regresi linier berganda, hipotesis yang diharapkan adalah menerima hipotesis H0 atau menolak hipotesis H1 yaitu mengikuti sebaran normal. Hipotesis H1 diterima apabila titik-titik pada scatter plot standardized residual berada dan menyebar di sekitar garis diagonal. Pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, hipotesis H0 diterima apabila nilai signifikansi untuk setiap variabel lebih besar dari alpha 5%.

Gambar 1: Grafik Hasil Uji Kenormalan



Sumber: data diolah (lampiran)

Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka hipotesis yang diterima yaitu hipotesis H0 dan model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dipakai.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji T dan uji R^2 . Hasil pengujian hipotesis secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uji F (signifikansi umum)

Uji simultan menunjukkan bahwa apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Hipotesis pada uji F yaitu :

H0 : Seluruh variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama (simultan)

H1 : Seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama (simultan)

Pada regresi linier berganda, kondisi yang diharapkan adalah menerima hipotesis H1. Hipotesis H1 diterima apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($F_{df1, df2 (\alpha)}$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (0.05).

Tabel 6: Hasil Uji F

Variabel bebas	Variabel terikat	F hitung	Signifikansi	Keterangan
lnX1, lnX2, lnX3	lnY	140.075	0.000	Berpengaruh

Sumber: data diolah (lampiran)

Pada lampiran didapatkan nilai F hitung sebesar 140.075 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai F tabel dengan $db1=3$ dan $db2=51$ dan alpha 5% adalah sebesar 2.786. Karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($140.075 > 2.786$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0.000 < 0.050$), maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis H1 dan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat kesalahan 5%.

b. Uji t (signifikansi parsial)

Uji parsial menunjukkan bahwa apakah setiap variabel bebas dapat memberikan pengaruh pada variabel terikat. Hipotesis pada uji t yaitu :

H0 : Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

H1 : Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Pada regresi linier berganda, kondisi yang diharapkan adalah menerima hipotesis H1. Hipotesis H1 diterima apabila nilai mutlak t hitung ($|t_{hit}|$) bernilai lebih besar dari t tabel ($t_{df (a/2)}$) atau nilai signifikansi

lebih kecil dari alpha (0.050). Nilai tabel yang didapatkan dengan db=41 dan alpha 5% adalah sebesar 2.020.

Tabel 7: Hasil Uji T

Variabel bebas	Variabel terikat	t hitung	Signifikansi	Keterangan
lnX1	lnY	6.391	.000	Berpengaruh
lnX2		0.973	.335	Tidak Berpengaruh
lnX3		6.752	.000	Berpengaruh

Sumber: data diolah (lampiran)

Nilai t hitung untuk variabel X1 adalah sebesar 6.391. Nilai tabel yang didapatkan dengan db=53 dan alpha 5% adalah sebesar 2.006. Karena nilai t hitung untuk variabel X1 lebih besar dari t tabel ($6.391 > 2.006$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0.000 < 0.050$), maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis H1 dan dapat dikatakan bahwa variabel X1 berpengaruh secara nyata pada variabel Y pada taraf signifikansi 5%.

Nilai t hitung untuk variabel X2 adalah sebesar 0.973. Nilai tabel yang didapatkan dengan db=53 dan alpha 5% adalah sebesar 2.006. Karena nilai t hitung untuk variabel X2 lebih kecil dari t tabel ($0.973 < 2.006$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha ($0.335 > 0.050$), maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis H0 dan dapat dikatakan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh secara nyata pada variabel Y pada taraf signifikansi 5%.

Nilai t hitung untuk variabel X3 adalah sebesar 6.752. Nilai tabel yang didapatkan dengan db=53 dan alpha 5% adalah sebesar 2.006. Karena nilai t hitung untuk variabel X3 lebih besar dari t tabel ($6.752 > 2.006$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0.000 < 0.050$), maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis H1 dan dapat dikatakan bahwa variabel X3 berpengaruh secara nyata pada variabel Y pada taraf signifikansi 5%.

c. Uji R^2 (koefisien determinasi)

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapatkan adalah sebesar 0.885, maka besarnya pengaruh total variabel lnX1, lnX2, lnX3 pada variabel lnY adalah sebesar 0.885 atau sekitar 88.5%, dan sisanya sebesar 11.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 8: Hasil Uji R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.892	.885	.1368022

a. Predictors: (Constant), lnX3, lnX2, lnX1

b. Dependent Variable: lnY

Sumber: data diolah (lampiran)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Pengertian dari asumsi ini adalah bahwa setiap variabel bebas hanya berpengaruh pada variabel terikat, dan bukan pada variabel bebas lainnya. Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hipotesis pada asumsi ini yaitu :

H0 : Terdapat multikolinieritas pada variabel bebas

H1 : Tidak terdapat multikolinieritas pada variabel bebas

Pada regresi linier berganda, yang diharapkan adalah menerima hipotesis H1 yaitu tidak terdapat hubungan linier antar variabel bebas. Hipotesis H1 diterima apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, begitu pula sebaliknya, apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis H0.

Tabel 9: Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
lnX1	.000	2.091	Tidak ada multikol
lnX2	.059	1.061	Tidak ada multikol
lnX3	.000	2.077	Tidak ada multikol

Sumber: data diolah (lampiran)

Tabel di atas merupakan hasil pengujian non multikolinieritas dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Karena nilai VIF untuk seluruh variabel bebas bernilai kurang dari 10, maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis H1 yaitu tidak terdapat hubungan linier antar variabel bebas dan dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinieritas pada model ini terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Tabel 10: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.944 ^a	.892	.885	.1368022	1.164

a. Predictors: (Constant), lnX3, lnX2, lnX1

b. Dependent Variable: lnY

Sumber: data diolah (lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,164 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

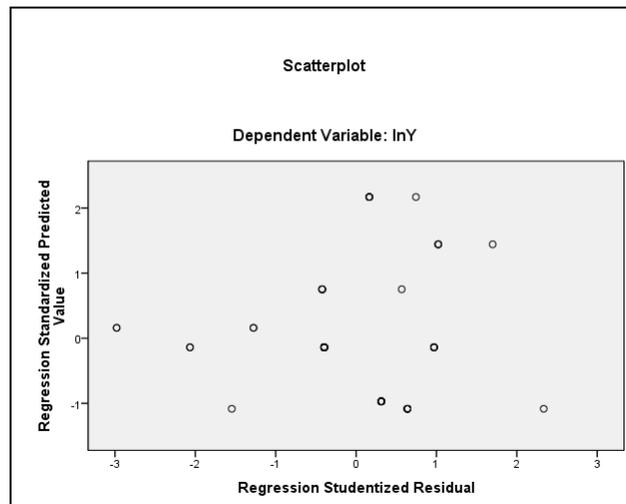
Pengertian dari asumsi ini adalah bahwa ragam (variance) dari variabel pengganggu adalah sama. Pengujian heterokedastisitas menggunakan nilai plot antara ZPRED dengan SRESID. Hipotesis pada asumsi ini yaitu :

H0 : Terdapat heterokedastisitas pada variabel bebas

H1 : Tidak terdapat heterokedastisitas pada variabel bebas

Pada regresi linier berganda, yang diharapkan adalah menerima hipotesis H1 yaitu tidak terdapat heterokedastisitas pada variabel bebas. Pada uji Glejser, hipotesis H1 diterima apabila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5%.

Gambar 2: **Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: data diolah (lampiran)

Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, maka hipotesis yang diterima yaitu hipotesis H1 dan model regresi memenuhi asumsi non heterokedastis dan layak dipakai pada model.

Pembahasan Hasil Analisa Statistik

Dari analisa data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang meliputi nilai produksi (X_1) dan bahan baku (X_3) mempengaruhi variabel terikatnya, yaitu jumlah tenaga kerja (Y). Akan tetapi variabel modal kerja (X_2) tidak mempengaruhi jumlah tenaga kerjanya.

Pengaruh variabel nilai produksi (X_1) terhadap tenaga kerja

Dari hasil estimasi, dicatat bahwa variabel nilai produksi berpengaruh nyata (signifikan secara statistik) terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa nilai produksi merupakan salah satu penentu peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap dan didukung oleh analisis data.

Pengaruh yang nyata secara statistik ini lebih jauh mengandung arti bahwa nilai produksi pada industri krupuk rambak tersebut mempengaruhi pihak pengusaha kecil untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi. Koefisien regresi yang positif pada hasil regresi menunjukkan bahwa apabila nilai produksi meningkat, maka jumlah tenaga kerja, baik tenaga kerja yang memiliki keterampilan maupun tenaga kerja yang kurang trampil yang digunakan dalam proses produksi akan meningkat pula. Karena peningkatan dalam nilai produksi mencerminkan peningkatan dalam jumlah produksi dengan asumsi harga produk tetap.

Peningkatan dalam produksi yang berpengaruh nyata pada peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut karena dalam proses produksi industri krupuk rambak masih menggunakan proses secara tradisional dan tidak menggunakan peralatan atau teknologi yang canggih.

Pengaruh variabel modal kerja (X_2) terhadap tenaga kerja

Dari hasil estimasi, diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan secara statistik) antara variabel modal kerja dengan jumlah tenaga kerja. Namun dalam studi kasus pada industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal kali ini menunjukkan pengaruh yang negatif. Karena dengan adanya peningkatan modal justru pengusaha tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, cenderung menambah jumlah bahan baku dan memberikan lembur atau uang tambahan ketimbang menambah jumlah pekerja. Selain itu modal dari para pengusaha juga tidak terlalu besar dan tidak berfluktuasi secara signifikan. Sehingga modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh variabel bahan baku (X_3) terhadap tenaga kerja

Dari hasil estimasi, dicatat bahwa variabel bahan baku berpengaruh nyata (signifikan secara statistik) terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa bahan baku merupakan salah satu penentu peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap dan didukung oleh analisis data.

Pengaruh yang nyata secara statistik ini lebih jauh mengandung arti bahwa bahan baku pada industri krupuk rambak tersebut mempengaruhi pihak pengusaha kecil untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi. Koefisien regresi yang positif pada hasil regresi menunjukkan bahwa apabila bahan baku meningkat, maka jumlah tenaga kerja, baik tenaga kerja yang memiliki keterampilan maupun tenaga kerja yang kurang trampil yang digunakan dalam proses produksi akan meningkat pula. Karena peningkatan dalam bahan baku mencerminkan peningkatan dalam jumlah produksi.

Peningkatan bahan baku berpengaruh nyata pada peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut karena dalam proses produksi industri krupuk rambak masih menggunakan proses secara tradisional dan tidak menggunakan peralatan atau teknologi yang canggih.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil dengan studi kasus pada industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal dipengaruhi oleh variabel bahan baku, nilai produksi dan modal kerja sebesar 88.5%. Hal ini dapat dilihat melalui besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) = 0.885.
2. Variabel nilai produksi (X_1) merupakan variabel yang paling menentukan dalam penyerapan tenaga kerja pada industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal (signifikan secara statistik) dalam penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dengan studi kasus pada industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal. Variabel nilai produksi juga mempunyai pengaruh positif dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap. Sehingga jika ada peningkatan pada nilai produksinya maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap pada industri krupuk rambak tersebut.
3. Variabel modal kerja (X_2) memiliki pengaruh yang negatif dengan jumlah tenaga kerja. Artinya dengan adanya peningkatan modal justru pengusaha tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, cenderung menambah jumlah bahan baku dan memberikan lembur atau uang tambahan ketimbang menambah jumlah pekerja. Selain itu modal dari para pengusaha juga tidak terlalu besar dan tidak berfluktuasi secara signifikan. Sehingga modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Variabel bahan baku (X_3) memiliki peranan yang nyata terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal. Selain itu variabel bahan baku memiliki pengaruh positif dengan jumlah tenaga kerja. Artinya jika ada peningkatan jumlah bahan baku maka jumlah tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian dan perhitungan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Peranan sektor industri kecil khususnya pada industri krupuk rambak dalam usahanya memperluas kesempatan kerja mempunyai peluang untuk ditingkatkan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja guna mengurangi jumlah pengangguran. Apalagi mengingat krupuk rambak merupakan *trade mark* Kabupaten Mojokerto.
2. Dalam hal peningkatan produksi dibutuhkan sekali bantuan dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto baik dalam hal pelatihan atau penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pengusaha dan tenaga

kerja terutama dalam hal peningkatan kualitas produk. Demikian juga dalam hal pemasaran, bahwa dengan semakin berkembangnya pasar, maka diharapkan agar kualitas produk menjadi andalan dalam sasaran pengembangan produksi dengan ditambah sistem manajemen yang terorganisasi karena tingkat persaingan dunia usaha semakin ketat dan kompetitif.

3. Dalam hal investasi atau permodalan sangat diharapkan bantuan dari pemerintah mengingat situasi saat ini sangat sulit mendapatkan kredit dengan bunga ringan dan kemudahan lain agar kelangsungan produksinya dapat terus ditingkatkan yang pada akhirnya berdampak pada semakin terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Di samping itu perlu diupayakan dari pemerintah dengan membantu promosi melalui pameran-pameran pembangunan baik di tingkat lokal maupun nasional.
4. Disarankan untuk perusahaan besar agar mau bertindak sebagai pembimbing dan pemberi bantuan kepada beberapa industri atau perusahaan kecil sehingga keberadaan usaha kecil dapat lestari dan terus berkembang.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis berikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan harapan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pihak-pihak tersebut dalam mengambil kebijakan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1990. *Modal Manusia dan Pembangunan Ekonomi Dalam Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: lembaga Demografi FEUI.
- Anwar, Sanusi. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis, Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi, Cetakan Pertama*. Malang: Penerbit Bayu Media.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Assauri, Sofjan. 1998. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Indraswari, Hanny. 1992. *Teknologi Pengolahan Rambak Kulit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marbun. 1996. *Manajemen Perusahaan Kecil, Edisi Pertama*. Jakarta: Binaman Pressindo.
- Masri, Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survei, Cetakan Kedua*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro, Edisi Pertama, Cetakan Keenam*. Yogyakarta: BPFE.
- Roger LeRoy Miller dan Roger E. Meiners. 1993. *Teori Ekonomi Mikro dan Intermediate, Teori, Masalah Pokok dan Penerapan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, Dominick. 1996. *Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. 1999. *Mikro Ekonomi, Edisi keempat belas*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Stastistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: BPFEUI.
- Stoner, Freeman and Gilbert Jr. 1998. *Manajemen Industri Kecil, Jilid I*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Subanar, Harimukti. 1998. *Manajemen Usaha Kecil, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro, Buku Satu, Cetakan Kedelapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudarman, Ari. 2002. *Teori Ekonomi Mikro, Buku dua, Edisi Keempat, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudaryadi. 2008. *Analisis pengaruh jumlah produksi, investasi dan unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja wanita pada industri rokok sigaret kretek tangan di Kota Malang*. Skripsi Universitas Brawijaya: Tidak dipublikasikan.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi teori pengantar, Edisi I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Supranto, J. 1983. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE UI.
- Tangkilisan, Jonny. 2003. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam upaya pengembangan industri kecil di Kota Malang*. Skripsi Universitas Brawijaya: Tidak dipublikasikan.
- Widayat dan Amirullah. 2002. *Riset Bisnis*. Malang: CV Cahaya Press.
- Widayat dan Amirullah. 2002. *Riset Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widayat. 2004. *Metode Penelitian : Aplikasi Software SPSS*. Malang: UMM Press.
-

- Situs Resmi Badan Pusat Statistik. *Data Jumlah Penduduk Indonesia*. www.bps.go.id. Diakses tanggal 17 april 2012.
- Situs Resmi Kabupaten Mojokerto. *Daftar Produk Unggulan Kabupaten Mojokerto*. www.mojokertokab.go.id. Diakses tanggal 13 April 2012.
- Situs Resmi Kabupaten Mojokerto. *Data jumlah perusahaan dan tenaga kerja menurut subsektor Industri Kabupaten Mojokerto tahun 2011*. www.mojokertokab.go.id. Diakses Tanggal 13 April 2012.
- Situs Resmi Kabupaten Mojokerto. *Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Mojokerto*. www.mojokertokab.go.id. Diakses tanggal 13 April 2012.